

Analisis Implementasi Pendidikan Moral Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah

Anita Candra Dewi¹, Adniel Pascal Ancelo Jonas², Melinda Keizyah Mandaka³, Nursia⁴, Syahrulwulida Muhammad⁵, Ubaidir Rahman⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
anitacandradewi@unm.ac.id

Abstract

Bullying among students has recently increased, particularly in primary and secondary schools. This shows a poor understanding of Pancasila. Therefore, further research and analysis is required to determine what measures should be taken if implemented in the future. Our analysis is descriptive and analytical in nature. The purpose of this study is to understand and explore the meaning, impact, prevalence, and ways to overcome bullying through a literature-based approach and theory of the consequences, prevalence, and elimination of bullying. The researcher suspects that teachers are reacting to the phenomenon of moral harassment in schools. This study also examines what to do in the event of violence.

Keywords: Analysis, Pancasila Moral Education, Bullying Prevention

Abstrak

Bullying di kalangan pelajar akhir-akhir ini semakin meningkat, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan pemahaman Pancasila yang rendah. Oleh karena itu, penelitian dan analisis lebih lanjut diperlukan untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil jika digunakan di masa mendatang. Analisis kami bersifat deskriptif dan analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengkaji makna, dampak, prevalensi dan cara mengatasi bullying melalui pendekatan berbasis literatur dan teori, konsekuensi, prevalensi dan pemberantasan bullying. Peneliti menduga guru bereaksi terhadap intimidasi di sekolah. Penelitian ini juga mengkaji apa yang harus dilakukan jika terjadi bullying.

Kata kunci: Analisis, Pendidikan Moral Pancasila, Pencegahan Bullying

Copyright (c) 2023 Anita Candra Dewi, Adniel Pascal Ancelo Jonas, Melinda Keizyah Mandaka, Nursia, Syahrulwulida Muhammad, Ubaidir Rahman

Corresponding author: Anita Candra Dewi

Email Address: anitacandradewi@unm.ac.id (Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222)

Received 16 November 2023, Accepted 18 November 2023, Published 24 November 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk karakter manusia dan diyakini memiliki dampak besar pada pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai hal yang paling esensial bagi bangsa dan negara, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Pendidikan Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang sadar dan terorganisir dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar. Dalam konteks pengembangan dimensi spiritual dan keagamaan, siswa diberi kesempatan untuk secara aktif mengembangkan kekuatan, kecerdasan, kendali diri, kepribadian, karakter, dan keterampilan sosial mereka. Dengan kata lain, pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses yang bertujuan membantu generasi muda menjadi individu yang cerdas, bermoral dan etis, partisipatif, serta berkembang maju.

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia mengandung prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi. Sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, mencakup nilai-nilai yang mewajibkan setiap warga negara untuk melindungi martabat dan harkat manusia yang beradab, termasuk hak asasi

manusia (HAM) yang harus dijamin oleh undang-undang. Sayangnya, masih terdapat banyak pelanggaran HAM yang terjadi, termasuk tindak perundungan di lingkungan sekolah. Tindakan ini dapat didasari oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kelas sosial, faktor ekonomi, agama, gender, etnis, atau rasisme. Bullying juga dapat berasal dari lingkungan keluarga, kondisi sekolah yang tidak memadai, serta karakteristik individu atau kelompok, seperti rasa cemburu, dorongan untuk menggunakan kekerasan fisik, atau keinginan untuk mendapatkan popularitas di antara teman sebaya.

Menurut Pasal 28B angka 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan dilindungi dari kekerasan serta diskriminasi sejak lahir. Hal ini mencakup hak untuk tumbuh dan berkembang serta mendapat perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Bullying dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor individu seperti sifat bawaan dan suasana hati, faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan pengaruh media sosial.

Belakangan ini banyak sekali kasus pelecehan yang diberitakan di media sosial. Pelaku dan korban sebagian besar adalah pelajar. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena pemahaman terhadap Pancasila sejak dini, mulai dari SD hingga SMP, tidak membantu meminimalisir kejadian tidak etis seperti pelecehan. Dengan kata lain, pemahaman Pancasila yang diterapkan sejak dini tidak banyak berdampak pada pengembangan karakter peserta didik. Kehadiran kelas Pancasila di sekolah dan universitas dimaksudkan untuk membantu mengurangi atau meminimalisir kejadian pelecehan. Namun hasil investigasi dan kasus yang beredar di media sosial menunjukkan pelecehan masih marak terjadi. Insiden pelecehan tidak dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan dengan mudah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, di mana peneliti menguraikan, mengilustrasikan, menjelaskan, dan menganalisis situasi serta kondisi objek permasalahan berdasarkan gambaran umum dokumentasi pendukung. Metode ini memfasilitasi penyajian informasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang lengkap dan akurat tentang realitas sosial.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Bullying, juga dikenal sebagai intimidasi, mengacu pada perilaku memalukan yang dapat menyebabkan kerugian emosional atau bahkan fisik pada orang lain, mirip dengan kekerasan. Insiden bullying memang sering terjadi di lingkungan sekolah, namun tidak bisa dipungkiri bahwa situasi serupa juga bisa terjadi di tempat kerja. Penindas seringkali merupakan individu berkuasa yang dengan sengaja mengintimidasi korbannya karena motif tertentu. Jika dibiarkan, dampak penindasan dapat menyebabkan kerugian jangka panjang bagi korbannya, termasuk stres, depresi, dan bahkan trauma. Oleh karena itu, penting untuk memahami sifat pelecehan, mengenali jenis-jenis pelecehan,

mengetahui penyebab dan tanda-tandanya sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan yang efektif.

Diskusi

1. Apa itu bullying ?

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, bullying adalah setiap tindakan penindasan atau kekerasan yang disengaja. Perilaku ini mungkin dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang mempunyai kekuasaan atau otoritas lebih dari orang lain dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian dan diulangi. Sebaliknya, *Very Well Mind* mendefinisikan bullying sebagai perilaku yang tidak diinginkan atau agresif yang sengaja dilakukan seseorang untuk mengganggu, menyakiti, atau mendominasi orang lain. Meskipun perilaku ini tidak dianjurkan, intimidasi dapat dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga remaja dan dewasa, baik secara langsung maupun melalui platform online seperti media sosial.

2. Jenis-jenis bullying

Ada enam jenis bullying yang wajib diketahui, yakni:

a. Verbal bullying

Penindasan verbal terjadi ketika pelaku intimidasi mengucapkan atau menulis kata-kata yang berbahaya atau mengancam. Tindakan tidak pantas yang termasuk perundungan verbal meliputi

- 1) Menyebut nama
- 2) Mengejek
- 3) Mengancam menyakiti
- 4) Menggoda
- 5) Melontarkan kalimat tidak pantas

b. Social bullying

Social bullying disebut juga intimidasi, agresi relasional, dan intimidasi emosional. Perilaku yang termasuk social bullying, meliputi :

- 1) Mengabaikan orang lain dengan sengaja.
- 2) Menyebarkan gosip tentang orang lain.
- 3) Mengucilkan.
- 4) Mempermalukan orang lain.

c. Physical bullying

Physical bullying mencakup tindakan menyakiti orang lain atau merusak benda. Segala bentuk kontak fisik yang agresif termasuk physical bullying. Perilaku yang termasuk physical bullying, meliputi:

- 1) Memukul, menendang, atau meludahi orang lain,
- 2) Sengaja menyangung atau mendorong orang lain,
- 3) Mengambil atau menghancurkan barang milik orang lain,

4) Melakukan tindakan yang kasar atau tidak pantas.

d. Cyberbullying

Cyberbullying adalah tindakan merundung atau melecehkan orang lain secara online, seperti media sosial, komputer, telepon, atau pesan singkat. Perilaku yang termasuk cyberbullying, meliputi :

- 1) Mengirimkan pesan yang kejam,
- 2) Mengunggah postingan yang menghina orang lain di media sosial,
- 3) Melontarkan komentar kasar tentang unggahan orang lain,
- 4) Memposting atau mengirimkan informasi tentang korban bullying kepada orang lain untuk menyakiti atau mempermalukan,
- 5) Mengancam atau menindas orang lain melalui obrolan atau grup online.

e. Racist bullying

Perilaku yang termasuk racist bullying, meliputi :

- 1) Meremehkan, mengejek, atau mengintimidasi orang lain karena faktor ras,
- 2) Menjelek-jelekan latar belakang ras,
- 3) Mendiskreditkan praktik agama atau budaya orang lain,
- 4) Menghina atau mempermalukan ucapan orang lain, caranya berpakaian, hingga kebiasaan mereka.

f. Sexual bullying

Sexual bullying mencakup kontak fisik secara seksual yang tidak diinginkan, komentar tidak pantas, dan pelecehan secara online. Perilaku yang termasuk sexual bullying, meliputi:

- 1) Mengirim atau memposting foto, pesan, atau video seksual secara gamblang,
- 2) Mengucapkan kalimat bernada sensual yang tidak pantas, lelucon, atau gerakan tangan,
- 3) Menyebarkan gosip tentang seksual,
- 4) Meraba-raba, memegang, atau menyentuh bagian tubuh tertentu,
- 5) Menekan orang lain untuk berhubungan seksual atau foto bernuansa sensual.

3. Faktor Penyebab Bullying

Bullying dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk perkotaan atau pedesaan, lembaga pendidikan negeri atau swasta, baik pada jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Perilaku kasar ini berasal dari berbagai faktor yang berkaitan dengan pelaku, korban, dan lingkungan. Biasanya, anak-anak korban pelecehan memiliki satu atau lebih faktor risiko berikut:

- a. Dianggap “tidak normal”, misalnya memiliki penampilan fisik yang menonjol, seperti terlalu kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan orang lain, berbeda dalam hal keuangan, memiliki kesukaan yang jarang, atau baru pindah sekolah.
- b. Dianggap tidak berdaya atau tidak bisa melindungi diri.
- c. Memiliki kepercayaan diri yang kurang.

d. Tidak sepopuler orang lain, serta tidak punya banyak teman.

4. Dampak Bullying

Dampak Bullying mempunyai akibat negatif yang dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat baik itu pelaku, korban maupun saksi kejadian.

a. Dampak bagi korban

Menurut penelitian yang dilakukan oleh National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders (2003; dikutip dalam Anesty, 2009), bullying dapat menciptakan perasaan takut dan kecemasan pada remaja, mengganggu fokus belajar di sekolah, dan merangsang keinginan untuk menghindari lingkungan sekolah. Jika perilaku bullying terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat berdampak negatif pada harga diri siswa, meningkatkan tingkat kesepian sosial, memicu perilaku menyendiri, serta menyebabkan remaja rentan terhadap stres dan depresi, bahkan hingga rasa ketidaknyamanan. Pada kasus yang lebih parah, bullying dapat mendorong remaja untuk mengambil tindakan berbahaya, bahkan hingga tindakan bunuh diri.

Menyoroti bahaya berkelanjutan dari bullying, Coloroso (2006) menjelaskan konsekuensi serius bagi korban. Dampak bullying terhadap korban meliputi perasaan depresi dan kemarahan yang dapat ditujukan pada diri sendiri, pelaku bullying, orang-orang di sekitarnya, serta orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau memberikan bantuan. Dampak ini kemudian dapat merusak prestasi belajar korban karena mereka kesulitan mengekspresikan diri secara positif untuk mengendalikan kehidupan mereka, mungkin hingga memasuki isolasi sosial.

Dalam konteks akibat dari tindakan bullying, penelitian yang dilakukan oleh Banks (1993, dikutip dalam Northwest Regional Educational Laboratory, 2001; dan dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa perilaku bullying memiliki dampak merugikan, termasuk penurunan tingkat kehadiran, penurunan prestasi akademik, penurunan harga diri, peningkatan tingkat depresi, peningkatan perilaku kenakalan remaja, dan peningkatan tingkat kejahatan di kalangan orang dewasa. Selain itu, dampak negatif dari bullying juga mencakup penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga mengonfirmasi hubungan antara tindakan bullying dan peningkatan tingkat depresi dan perilaku agresif.

b. Dampak Bagi Pelaku

Menurut Sanders (2003; dikutip dalam Anesty, 2009), National Youth Violence Prevention menyatakan bahwa umumnya, individu yang melakukan perundungan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan harga diri yang tinggi juga. Mereka sering menunjukkan perilaku agresif yang mendukung kekerasan, bersikap kasar, mudah marah, impulsif, dan sulit menghadapi rasa frustrasi. Pelaku perundungan ini memiliki keinginan kuat untuk mengendalikan orang lain dan kurang memperhatikan kesejahteraan korban mereka. Temuan ini konsisten dengan pandangan yang diungkapkan oleh Coloroso (2006:72), yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam peran sebagai pelaku perundungan mungkin terjebak, kesulitan membangun

hubungan yang sehat, kurang mampu memahami sudut pandang orang lain, kekurangan empati, dan merasa kuat serta disukai, yang dapat berdampak pada pola hubungan sosial mereka di masa depan. Dengan terlibat dalam tindakan perundungan, para pelaku cenderung merasa memiliki kendali atas situasi. Jika perilaku ini dibiarkan tanpa tindakan, dapat memicu munculnya perilaku lain, seperti kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

5. Nilai-nilai Pancasila Untuk mencegah Bullying

- a. Sila pertama menegaskan bahwa setiap warga Indonesia perlu mengakui agama dan mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian, serta sepakat bahwa kekerasan fisik dan mental tidak dapat dibenarkan dan dianggap sebagai dosa. Jika seluruh masyarakat Indonesia sungguh-sungguh mematuhi keyakinan agamanya, kasus perundungan seharusnya sudah teratasi sejak lama.
- b. Sila Kedua mewajibkan warga Indonesia untuk "memanusiakan manusia," yang berarti memperlakukan sesama dengan sikap saling menghormati, menghargai, tanpa bermusuhan, dan berbuat baik. Dengan memahami dan menerapkan Sila Kedua, perundungan dapat menghentikan dirinya sendiri karena bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.
- c. Sila Ketiga menyerukan persatuan bangsa dalam membangun dan memajukan kehidupan. Mengingat sejarah persatuan dan perpecahan di Indonesia, tindakan seperti perundungan harus dihentikan untuk menjaga keutuhan bangsa. Masyarakat yang bersatu dan bekerja sama akan terus membangun dan menjaga keberlanjutan Indonesia.
- d. Sila Keempat mewajibkan warga Indonesia mengikuti pemimpin yang adil dan bijaksana serta mentaati aturan. Pemimpin yang memiliki wawasan luas cenderung melarang perundungan dalam regulasi atau aturan yang mereka terapkan. Dengan adanya aturan dan kepemimpinan yang kuat, perundungan akan secara perlahan menghilang.
- e. Sila Kelima mendorong warga Indonesia untuk bersikap adil kepada sesama. Keinginan akan keadilan dapat mencegah tindakan perundungan, yang dianggap tidak adil dari berbagai perspektif. Jika rasa keadilan ini terus berkembang, masyarakat Indonesia tidak akan mempertimbangkan perundungan sebagai opsi yang layak.

6. Upaya Mengatasi Bullying

a. Memberikan Dukungan Pada Korban

Solusi untuk mengatasi masalah bullying melibatkan memberikan dukungan kepada korban. Individu yang menjadi korban bullying sering kali mengalami perasaan ketakutan dan kecemasan ketika berada di lingkungan di mana perilaku tersebut terjadi. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai keluarga atau teman-teman untuk menunjukkan perhatian dan berkomitmen untuk membantu korban bullying agar merasa aman dan nyaman kembali.

b. Membuat Peraturan yang Tegas tentang Bullying

Menanggulangi perilaku bullying melibatkan tindakan untuk menghentikan sikap tersebut. Selain memberikan dukungan kepada korban, penting juga untuk memberikan perawatan atau pendekatan kepada pelaku agar perilaku tersebut tidak berulang. Dengan demikian, kesadaran akan konsekuensi dari tindakan bullying dapat tersebar luas di kalangan semua orang.

c. Jangan bertindak kasar

Ketika seseorang yang menjadi korban perundungan membagikan pengalamannya, penting untuk menjaga stabilitas emosi dan menghindari tindakan kasar. Lebih baik tetap tenang dan memastikan bahwa informasi ini disampaikan kepada pihak yang berwenang. Penting juga untuk tidak merespon dengan kasar terhadap orang yang melakukan perundungan.

d. Lakukan komunikasi terpisah dengan pelaku bullying

Tidak hanya menjadi objek perundungan, tetapi juga penting untuk menjalin komunikasi terpisah dengan pelaku intimidasi. Anda dapat menanyakan tentang alasan dan maksud di balik perilaku tersebut.

e. Berikan edukasi pada pelakunya

Setelah berdialog dengan pelaku perundungan, kamu juga dapat memberikan penyuluhan kepada mereka. Jelaskan bahwa perilaku tersebut memiliki potensi untuk menyakiti orang lain atau bahkan menyebabkan gangguan kesehatan pada korban.

f. Jangan ragu bertindak tegas sesuai ketentuan hukum

Kita juga dapat mengatasi intimidasi dengan mengambil langkah-langkah tegas yang sesuai dengan hukum yang berlaku di setiap lokasi. Selain itu, jika insiden terjadi di lingkungan sekolah, pihak sekolah dapat memberlakukan sanksi sebagai tindakan tegas. Apabila perundungan terjadi di lingkungan kerja, pelaku dapat dituntut sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku di lingkungan kerja mereka. Penting untuk tidak ragu dalam mengambil pendekatan dan memberikan penyuluhan kepada pihak berwajib agar tindakan perundungan dapat dihentikan dan pelaku dapat diberikan efek jera.

KESIMPULAN

Bullying merupakan perilaku negatif yang mencakup tindakan agresif seperti gangguan, penyakitan, atau penghinaan terhadap seseorang atau kelompok secara sadar dan berulang-ulang. Tindakan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bahkan kerugian fisik dan mental pada korban. Beberapa faktor memengaruhi perilaku bullying, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku bullying, mungkin meniru perilaku agresif yang mereka lihat dari orang tua mereka. Faktor lain adalah interaksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang terpapar pada dinamika kelompok teman sebaya dapat terpengaruh dan menunjukkan perilaku bullying jika diterima atau didorong dalam lingkungan tersebut. Untuk mengatasi masalah bullying, beberapa saran bisa diusulkan. Sekolah sebaiknya meningkatkan pengawasan, terutama jika terdapat risiko perundungan. Guru juga perlu

lebih peka terhadap tanda-tanda penindasan, baik yang besar maupun kecil, serta segera mengambil tindakan saat menemui tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, kita dapat mencegah terjadinya pelecehan sebelum merugikan korban secara lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Aku Pintar. (2022). Cara Mengatasi Bullying dan Tips untuk Mencegahnya. Diakses dari <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/cara-mengatasi-bullying-dan-tips-untuk-mencegahnya>
- Astuti, P.R. Meredam Bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak. (Jakarta: PT. Grasindo, 2008) Ehan. (2007). Bullying dalam Pendidikan. Diperoleh pada 05 Desember 2013 dari <http://www.upi.edu.ac.id>.
- Ehan. (2007). Bullying dalam Pendidikan. Diperoleh pada 05 Desember 2013 dari <http://www.upi.edu.ac.id>.
- Fania, Y. (2021, April 8). Nilai Pancasila sebagai Solusi Menghadapi Bullying. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/yanidarfaniana/606eac6ed541df1d123ca1b2/nilai-pancasila-sebagai-solusi-menghadapi-bullying>
- Fathinah, N. H., Aquilla, R. A., Nafiturrhman, I., Khoirunnisa, P. H., Widiaputri, A., Pratama, S. M., Nugraha, D. M., & Komariah, S. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Perundungan Secara Verbal di Lingkungan Sekolah. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 21(1), 29. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Halodoc. (2023, Oktober 10). Ini 7 Cara Mengatasi Bullying yang Perlu Orang Tua Ketahui. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/ini-7-cara-mengatasi-bullying-yang-perlu-orang-tua-ketahui>
- Kompas.com. (2022, September 16). Memahami Arti Bullying, Jenis, Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasinya. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/16/142424720/memahami-arti-bullying-jenis-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya?page=all>

Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095. Universitas Pendidikan Indonesia.